

**KAJIAN SASTRA ANAK “KECIL-KECIL PUNYA KARYA *THE EVERGREEN* “
KARYA NISRINA HANIFAH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER**

*Study of Children's Literature "Tiny Small-Have Work The Evergreen" by Nisrina
Hanifah Character Education in Perspective*

Sugiarti

Prodi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Email: atika_umm@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed at investigating (1) the description to linguistic aspects of children's literature that was reflected through the sentence structure, diction, style (2) the description literary aspects of children's literature that was reflected through the plot, characters, and themes, (3) explains what can be disclosed findings related with aspects of language and literary perspectives on children's literature in character education. Subjects were children's story “Kecil-kecil Punya Karya The Evergreen “ written by Nisrina Hanifah children's literature as well as the reception by students and readers of young children. The method used is descriptive qualitative using hermeneutic understanding. The results showed that (1) aspects of language children's literature reflected through sentence structure, diction, style, all of which can be easily understood by readers (kids) although use varied word choice, (2) literary aspects reflected plot, characters, and themes, the plot uses advanced workflow, the character is very varied from good character (clever, helpful, flexible, sociable, like smiling, optimistic, hard working, ethical and so on) and some less good character (sloppy, teasing friend, picking out friends); Findings that can be disclosed relating to aspects of language and literary perspectives on children's literature in education is the character of children's literature as a medium of education transformation in character because it presents the values of exemplary children, in addition to the story presented by the power of communicative language authors for bringing the world the child psychologically.

Keywords: children's literature, character education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan aspek kebahasaan sastra anak yang terefleksi melalui struktur kalimat, diksi, gaya bahasa (2) mendeskripsikan aspek kesastraan sastra anak yang terefleksi melalui alur cerita, karakter, serta tema, (3) menjelaskan temuan apa yang dapat diungkapkan terkait dengan aspek kebahasaan dan kesastraan pada sastra anak dalam perspektif pendidikan karakter. Subjek penelitian adalah cerita anak “Kecil-kecil Punya Karya The Evergreen” ditulis oleh Nisrina Hanifah” serta resepsi sastra anak yang dilakukan oleh mahasiswa dan pembaca anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pemahaman hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek kebahasaan sastra anak terefleksi melalui struktur kalimat, diksi, gaya bahasa, kesemuanya dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca (anak) meskipun menggunakan pilihan kata yang bervariasi; (2) aspek kesastraan terefleksi alur, karakter, serta tema, alur cerita menggunakan alur maju, karakter tokoh sangat bervariasi mulai dari karakter yang baik (pandai, suka menolong, fleksibel, mudah bergaul, suka tersenyum, optimis, bekerja keras, memiliki etika dan sebagainya) dan ada pula karakter yang kurang baik (ceroboh, suka menggoda teman, memilih-milih teman); (3) temuan yang dapat diungkapkan terkait dengan aspek kebahasaan dan kesastraan pada sastra anak dalam perspektif pendidikan karakter adalah sastra anak sebagai media transformasi pendidikan karakter karena di dalamnya menghadirkan nilai-nilai yang patut diteladani anak-anak, selain itu cerita dihadirkan dengan bahasa yang komunikatif dengan kekuatan penulis untuk menyatukan dunia anak secara psikologis.

Kata kunci : sastra anak, pendidikan karakter

PENDAHULUAN.

Sastra anak dapat digunakan sebagai alat untuk memperkembangkan budi pekerti manusia. Budi pekerti adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Muatan budi pekerti dalam sastra anak maksudnya adalah identifikasi budi pekerti yang dapat dikandung oleh oleh sejumlah unsur dalam karya sastra anak itu (Sugihastuti dalam Sujarwanto, Jabrohim. 2001: 252)

Keberadaan sastra anak belum memperoleh perhatian yang cukup serius. Padahal sastra anak yang berkualitas mampu memberikan pencerahan batin yang cukup signifikan pada kehidupan anak. Hal ini terjadi karena sastra mampu memberikan inspirasi serta imajinasi kepada anak untuk membangun keinginan-keinginannya. Sesuai dengan fungsi sastra anak adalah menyenangkan dan berguna/bermanfaat.

Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sastra Indonesia memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya memupuk kesadaran sejarah semangat dan solidaritas kebangsaan. Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, dijelaskan oleh Alwi dan Sugono (2005: 8) sastra Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan; (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia.

Di samping sebagai sarana ekspresi budaya, sastra berfungsi untuk memecahkan masalah pembangunan mental manusia, karena sastra dapat membina manusia mengenal kehidupan multidimensi. Dengan sastra dapat membina kesanggupan rohani manusia untuk dapat mengendalikan segala segi kehidupan dan tata nilainya (Suyitno, 1986: 11). Sastra secara *endogenous* mampu menanamkan kesadaran yang tumbuh tanpa paksaan tentang pentingnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan

tuntutan nilai-nilai idiola bangsa. Sastra tidak hanya sekedar memberikan kesenangan tetapi juga memberi pengetahuan serta pencernaan yang menghayat tentang hakikat kehidupan bernilai.

Demikian pula pada bidang pengajaran sastra aspek yang tercakup yang sangat luas, seluas aspek kehidupan manusia itu sendiri, sebab wilayah kesusasteraan adalah wilayah yang dihuni manusia (Sumardi ; Abdul Rozak Z. 1997:13). Keluasan wilayah penciptaan sastra, membawa konsekuensi bahwa orang yang akan mengenalkan dan membimbing kecintaan terhadap sastra itu harus seseorang yang berpandangan luas terhadap kehidupan. Dengan demikian pengajaran apresiasi sastra harus mampu membentuk dan menimbulkan kesadaran yang penting dan *inherent* dengan cerita. Cerita dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebaikan (*wisdom*) (Sugiarti. 2011)

Melalui karya sastra menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologis. Orang dapat lebih cepat mencapai kematapan bersikap , yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran yang dewasa. Lewat sastra orang dapat meresapi , secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya (Suminto Sayuti dalam Sarumpaet (ed), 2002: 40).

Bertolak pada pemikiran di atas maka karya sastra secara tidak langsung akan mampu membentuk karakter individu. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Berkaitan dengan karakter, Saryono (2009:52—186) mengemukakan bahwa genre sastra yang

dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan pemikiran di atas maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimana aspek kebahasaan sastra anak yang terefleksi melalui struktur kalimat, pilihan kata, gaya bahasa?
- Bagaimana aspek kesastraan sastra anak yang terefleksi melalui alur cerita, karakter tokoh cerita, serta tema?
- Temuan apa yang dapat diungkapkan terkait dengan aspek kebahasaan dan kesastraan pada sastra anak dalam perspektif pendidikan karakter.

Penelitian ini memberikan kontribusi berarti karena dapat dimanfaatkan untuk: (1) memperoleh informasi tentang kajian sastra anak dalam ranah pendidikan karakter/ pendidikan budi pekerti, (2) memperoleh informasi tentang berbagai manfaat sastra anak pada pembentukan kepribadian manusia (3) memperoleh informasi berbagai hal terkait dengan canon sastra anak yang berkarakter (4) serta merumuskan temuan yang relevan terkait dengan sastra anak berbasis karakter sebagai penangkal penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk (1) memilih buku-buku cerita terbaik yang dapat dibaca oleh anak; (2) cerita anak yang baik dapat memberikan dampak pada pembaca memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain; (3) cerita anak akan mampu membentuk karakter anak secara langsung maupun tidak langsung karena terkait dengan fungsi sastra yang menyenangkan dan berguna.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan acuan teoretik, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme, suatu pendekatan yang berusaha memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Di samping itu juga digunakan pendekatan hermeneutik yang berupaya memahami makna sastra yang ada di balik struktur.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berupa pemahaman, penjelasan, dan makna berdasarkan dimensi kedalaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa representasi aspek kebahasaan dan kesastraan sebagai anasir aspek internal dan eksternal sastra anak.

Sumber data penelitian mencakup kumpulan cerita anak “Kecil-Kecil Punya Karya *The Evergreen* “ karya Nisrina Hanifah terbitan Mizan Media Utama Bandung Tahun 2010. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan-kutipan teks yang terkait dengan aspek kebahasaan dan kesastraan yang diperoleh dari kumpulan cerita tentang “Kecil-Kecil Punya Karya *The Evergreen* “ karya Nisrina Hanifah. Sedangkan data sekunder meliputi: (1) berbagai referensi atau jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) berbagai informasi penting yang diperoleh dari pembaca anak-anak).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan dengan di sertai pemahaman arti secara mendalam. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh pemahaman dan pemberian arti yang benar-benar mendalam sesuai dengan kebutuhan

penelitian. Di samping itu peneliti melakukan diskusi dengan pembaca, untuk mengungkapkan berbagai hal yang terkait dengan aspek penanda eksternal dan internal. Cara pengutipan dengan mengacu pada judul cerita, tahun dan halaman untuk memudahkan pemahaman

Analisis data penelitian ini menggunakan tehnik (a) pemahaman arti secara mendalam, (b) analisis isi (*content analysis*) dan (c) analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan. Di samping itu juga dilakukan penelaahan yang terkait dengan kerangka pikir pengarang dalam menformulasi dan merekonstruksi konteks sosial budaya melalui teks cerita. Analisis dilakukan secara melingkar, timbal balik, dalam rangka memperoleh pemahaman arti yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Kebahasaan Sastra Anak yang Terefleksi Melalui Struktur Kalimat, Pilihan Kata, Gaya Bahasa

Dalam sastra anak aspek kebahasaan memiliki ciri khas sesuai dengan bahasa anak. Hal ini dapat diperhatikan melalui struktur kalimat, diksi (pilihan kata), maupun penggunaan gaya bahasa.

Struktur Kalimat

Kalimat yang digunakan dalam cerita cenderung mudah dipahami, kalimatnya lugas, menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak berbelit-belit. Terdapat kalimat dengan menggunakan bahasa gaul atau bahasa zaman sekarang, agar pembaca mudah memahami makna kalimat masa kini atau masa sekarang. Penggunaan bahasa di sini dimaksudkan agar tidak terkesan ketinggalan zaman dan menyesuaikan dengan perkembangan komunikasi anak zaman sekarang. Untuk menarik minat pembaca, dan menggunakan kalimat tidak baku karena menekankan

pemahaman cerita yang bersifat menghibur pembaca. Beberapa contoh struktur kalimat dalam Kecil-Kecil Punya Karya *The Evergreen* dapat diperhatikan melalui kutipan berikut ini.

Struktur kalimat sederhana yang dibuktikan dalam penggalan kalimat berikut.

“Citra segera berlari menuju tempat duduk di halte itu” (*The Evergreen* / 2010/14).

Citra segera berlari menuju kamar mama dan papa (*The Evergreen* /2010/ 23).

Citra dan Kak Marsha pun siap-siap untuk pergi camping (*The Evergreen* / 2010/29)

Apa?, Ada apa, Den?, Cepat beritahu aku!, Kata nunu panik” (*The Evergreen* /2010/109)

“Sepertinya hanya belek. Cepat sana mandi agar belekmu hilang. Habis mandi baru aku!” (*The Evergreen* /2010/109).

“Menurutku idemu bagus Dennis. Tapi, apakah kita akan langsung memulangkannya?” (*The Evergreen* / 2010/ 112)

Struktur kalimat lugas dapat dicermati pada kutipan cerita berikut ini

“Iya silahkan! Jeanie mempersilahkan. Citra segera naik motor Om Dedi yang kemudian segera melaju menuju rumahnya dengan cepat” (*The Evergreen* /2010/15).

“Kak, bagaimana kalau kita belanja sekarang?” usul Citra. “Usul yang bagus! Puji Kak Marsha (*The Evergreen* /2010/27).

“Ya, kenallah!” jawab Nunu, Dennis, dan Jeanie serempak. “Di mana?” citra membuka tutup softdrink-nya. “Kan, kita pernah sekelas,” sahut Dennis sambil duduk kembali. (*The Evergreen* /2010/ 32)

Struktur kalimat kompleks dapat diperhatikan melalui kutipan berikut ini.

“Hmmmmm.... ini tidak ada kalimat pengirimnya. Tapi disini tertulis ‘untuk Citra Yuliani Darmawan dan Almira Marsha Darmawan’ ini berarti untuk aku dan kakak,” gumam Citra. Ia mengerutkan alisnya yang menandakan bahwa ia bingung. “*Siapa pengirimnya, ya....?*” Ia bertanya-tanya dalam hati. Untuk mengungkap pertanyaan dalam hatinya itu, ia pun membawa surat itu dan menemui Kak Marsha (*The Evergreen* /2010/16)

“Begini ,lho, Ma,” citra duduk di tepi ranjang mama. “Aku dapat surat balasan dari majalah *Smart!* Aku dan Kak Marsha, kan, langganan majalah *Smart*. Katanya aku menang juara kedua lomba membuat cermis (cerita misteri). Aku disuruh memilih satu dari dua pilihan hadiah. Hadiah pilihan yang pertama adalah mendapatkan *handphone*. Aku kan sudah punya jadi aku pilih hadiah lain” (*The Evergreen* /2010/24-25).

Citra dan Kak Marsha pun siap-siap untuk pergi camping. Katanya nanti akan dijemput di depan perumahan Larama Hills Lestari. Citra membawa koper yang ada rodanya, jadi bisa ditarik. Kalau ransel, ia tidak kuat (*The Evergreen* /2010/29).

Citra dan Jeanie segera membuat satu barisan. Anak perempuan yang berkacamata dan berkawat gigi tadi juga masuk barisan Citra. Demikian juga, Nunu dan Dennis serta satu lagi seorang anak laki-laki yang bertubuh besar (*The Evergreen* /2010/35).

Struktur kalimat efektif mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesan lain seperti diungkapkan pada kutipan berikut.

“Sebelum pergi, Citra menghampiri kotak pos yang berada didekat pagar rumahnya. Ia melihat ada dua pucuk

surat hari ini, yang satu dari Singapura, untuk papa, yang satu lagi....” (*The Evergreen* /2010/16)

Citra segera masuk ke kamar mama dan berlari mendekati mama yang sedang serius di depan laptop-nya (*The Evergreen* /2010/23)

Paginya, Citra sudah berpakaian rapi. Ia memakai blus hijau dengan gambar Hello Kitty dan celana panjang putih (*The Evergreen* /2010/29).

Bagaimana kalau kita menyebutkan nama kita. Jadi, semua bisa kenal!” usul Citra. “Ide yang bagus!” puji Jeanie (*The Evergreen* /2010/36).

Berdasarkan data di atas maka struktur kalimat lugas, sederhana, kompleks, serta struktur kalimat efektif. Keseluruhan struktur tersebut pada dasarnya sebagai media yang sangat efektif untuk bercerita pada anak. Pengetahuan kebahasaan anak cukup tergambar secara jelas serta komunikatif. Hal ini juga ditunjang data dari lapangan bahwa anak-anak usia SD kelas 5 dan 6 dapat memahami struktur kalimat yang digunakan dalam cerita *The Evergreen*. Menurut pengakuan anak SD kelas 6 cerita tersebut menarik. Anak senang membaca dan bahkan dibaca berulang – ulang oleh anak. Penggunaan kata dalam bahasa asing tidak terlalu menyulitkan pemahaman anak, karena bahasa asing yang dipakai hanya digunakan sebagai nama tempat, kata-kata umum yang sering didengar. Cerita ini cukup menarik, dan membuat anak antusias untuk membacanya.

Diksi

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dan cerita Kecil-Kecil Punya Karya *The Evergreen* secara umum menggunakan pilihan kata yang tidak baku, baku, kata asing, dan pilihan kata efektif dan informatif.

Pilihan kata yang tidak baku dibuktikan dalam cuplikan percakapan “**Aku** duluan ya Jean!” pami Citra(*The Evergreen* /2010/ 14), “Hey Cit **lagi ngapain nih?** Tanya Kak Marsya sambil menutup pintu dan mendekati Citra (*The Evergreen* /2012.15), “**Taruh** saja di meja papa!” (*The Evergreen* /2010/18). “Aku ingin **ngomong**, sebentar...aja sama Mama!” pinta Citra (*The Evergreen* /2010/ 23), “Ya, sama **akulah!**” jawab Kak Marsha santai. (*The Evergreen* /2010/26), Ia **nyelonong** masuk ke kamar mama dengan ekspresi kosong. (*The Evergreen* /2010/26). :**sudah** punya jadi aku pilih hadiah lain.” (*The Evergreen* /2010/25), “**memangnya** hadiah yang kedua apa?” mama bertanya lagi.**ngapain kalian** disini? (*The Evergreen* /2010/32). “Kalian, sih! Jadinya aku yang disalahkan!” protes Citra. (*The Evergreen* / 2010/33). “Sudahlah, aku gak ngerti!”sahut Andre (*The Evergreen* /2010/ 112). Tentu saja tidak, dodol! “bantah Citra. “Kita juga perlu tenda mungkin, mie untuk makan, korek api dan parafin, sendok, garbu, misting (panci susun yang biasanya untuk camping),.. (*The Evergreen* /2010/ 116).

Pilihan kata baku dibuktikan dalam cuplikan kalimat “Sore ini, Citra bermaksud bermain **ke rumah** sahabatnya Jeanie (*The Evergreen* /2010/16).

Pilihan kata asing tidak mudah dipahami dibuktikan dengan cuplikan kalimat dan penggalan kata “Children, please cross your book with your friend and....”(*The Evergreen* /2010/13), **kelas International** atau **kelas bilingual** (*The Evergreen* /2010/ 13). **please, please!**” Citra memohon. (*The Evergreen* /2010/23).**Soft drink di tas** (*The Evergreen* /2010/32). kelas **6 bilingual** (EG/2010/40). “Tolong, tolong. Can you help me? Please, help me!” (*The Evergreen* /2010/127).

Pilihan kata efektif dibuktikan dalam cuplikan percakapan “aku pinjam buku di perpustakaan sekolah,....” (*The Evergreen* /2010/15), “Yah...kapan selesainya?” (*The Evergreen* /2010/15), “Kak, ini ada surat!”

kata Citra sambil memberikan surat itu kepada Kak Marsha. “Surat dari siapa?”Tanya Kak Marsha menengok. (*The Evergreen* /2010/ 18). “Ma...!” panggil Citra. “ Aku ingin ngomong, sebentar...aja sama Mama!” pinta Citra. “Ngomong apa, ya?” tanya Mama. “Ah, bolehin dulu, ya... *please, please!*” Citra memohon. (*The Evergreen* / 2010/23).

Penggunaan diksi pada kutipan di atas sangat bervariasi . Terdapat beberapa kata dari bahasa asing yang digunakan di dalam cerpen, misalnya *children, please, friend, number, smart, camping* dan lain-lain. Sedikit menggunakan kata perintah. Menggunakan beberapa kata tidak baku atau bahasa gaul seperti nyelonong, nyalahin, yaps, aha, nih, lho dan lain-lain.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah gaya penulis dalam mengungkapkan gagasannya dengan memanfaatkan media bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita *The Evergreen* menggunakan gaya bahasa langsung, metafora, asosiasi, hiperbola, repetisi dan lainnya. Gaya bahasa tersebut sengaja dipilih untuk menyampaikan keinginan penulis kepada pembaca. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan-kutipan sebagai berikut.

Gaya bahasa metafora adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan seperti kutipan berikut:

Kelas B adalah kelas paling beruntung (*The Evergreen* / 2010 / 13)

Ia bertanya-tanya dalam hati (*The Evergreen* / 2010 / 16)

Sorak Citra dalam hati (*The Evergreen* / 2010 / 21).

“Kau juga ikut?” tanya mama seraya menengok kepada kedua buah hatinya itu (*The Evergreen* /2010 /26).

Lagu-lagunya terdengar indah sekali jika dimainkan dengan piano, membuai hati para pendengarnya (*The Evergreen* / 2010 /30).

Halo anak-anak manis! Sapa pak pemandu (*The Evergreen* / 2010 / 35). Kak, kakak namanya kak Reza, ya...? (*The Evergreen* / 2010 /36).

Ayo! Kita membentuk lingkaran! (*The Evergreen* / 2010 / 39).

“Arah Citra berenang seperti setengah lingkaran” (*The Evergreen* /2010/142)’

Gaya bahasa asosiasi adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama, seperti pada kutipan berikut ini.

Biasa, ia menunggu dijemput dari rumah karena jarak dari depan kompleks ke rumah jauh banget ... seperti jalan tol, deh (*The Evergreen* STB / 2010 / 14).

“Kalau . . . Evergreen?” usul Andre. “Lumayan keren sih, namanya! Tapi, evergreen? Artinya? Dan . . . maksudnya?” tanya Dennis. Artinya, selalu hijau. Atau tidak pernah ketinggalan zaman (*The Evergreen* / 2010 / 37).

“Nunu ikut duduk dibawah pohon. Ia merogoh tasnya dan mencari teropong yang ia dan Citra beli di Toko ‘Problem Solver’. Teropong itu berwarna hitam dan bisa digunakan untuk melihat barang yang jauh, baik siang maupun malam hari.” (*The Evergreen* /2010/158)

Gaya bahasa hiperbola adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian

Kakak pinjam pinjam, dong! Buku ini kan, tebal. Kalau aku sudah selesai, baru boleh pinjam, yah ... kapan selesainya?

Tahun depan, hehehe (*The Evergreen* / 2010 / 15).

Suaranya meninggi. Mukanya memerah. Alisnya diangkat sampai ke keningnya yang jenong(*The Evergreen* / 2010 / Hal.25).

Gaya bahasa repetisi majas perulangan kata-kata sebagai penegasan. Hal ini dimaksudkan bahwa kata yang diulang tersebut menjadi sesuatu yang penting.

- Aku jeanie! Kata jeanie memperkenalkan
Aku Citra
Aku Dennis
Aku Lola
Aku Nunu
Dan aku Andre
Pengulangan kata aku menjadikan identitas masing-masing individu itu sangat penting

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita cukup bervariasi . Hal ini untuk menarik pembaca dalam memahami cerita yang disajikan. Buah hati (menggunakan majas metafora) karena mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Kelas B adalah kelas paling beruntung (menggunakan majas metafora). Halo anak-anak manis! (menggunakan majas metafora) perbandingan analogis. Ayo! kita membentuk lingkaran (majas perumpamaan), karena membentuk seperti bentuk lingkaran dan lain-lain.

Selain pada 3 aspek bahasan di atas perlu diungkapkan pula penggunaan kalimat berkarakter yang dapat diperhatikan melalui kutipan-kutipan yang terkait dengan meminta izin ke orang tua, etika menguap, mandi terlebih dahulu sebelum makan. Tidak mengambil barang milik orang lain, karena mengambil barang milik orang lain yang bukan hak kita atau bahkan mencuri adalah perbuatan tercela. Kita harus saling berbagi satu sama lain, sesama teman tidak boleh

pelit. Kita harus bertanya ketika tidak mengetahui arah tempat yang akan dituju, agar kita tidak tersesat. Mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan atau pertolongan orang lain karena itu sebagai perwujudan akhlak terpuji. Kita harus menepati janji kepada orang lain. Orang yang ingkar janji disebut berkhianat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kutipan kalimat yang berkarakter dapat diperhatikan pada paparan sebagai berikut.

“Horeee...!” sorak Citra. Ia diperbolehkan mengambil paket hadiah yang kedua. Sekarang, tinggal minta izin mama dan papa, sorak Citra dalam hati (*The Evergreen* /2010/21).

“Hoamm....,” Dennis menguap. Tapi, tentu saja sambil menutup mulutnya. “Hai Nunu, ada apa itu di matamu?” (*The Evergreen* /2010/109.)

“Hmmm, My breakfast! “Sahut Nuky mendekati Citra
“Eits! “Dennis menghalang jalan Nuky menuju Citra . Citra dan Nuky tersontak kaget. ada apa? Tanya Nuky penasaran. “Tentu saja, kau harus mandi dulu! “kata Dennis (*The Evergreen* / 2010/ 111-112)

“Aku berfikiran sama denganmu, Lola. Kita harus mengembalikan harta curiannya juga. Dan kita harus sekalian memulangkan Nuky,”kata Citra (*The Evergreen* /2010/113)

“Kalau kau ingin makan disana bersamaku, kau akan ku traktir,”ajak Citra. (MJTS/2010.122). “Begini pak! Kami ada acara di gua yang letaknya dekat dengan desa ini. Karena tidak ikut rombongan, kami harus melewati sungai dulu. Apakah ada sungai yang dekat dengan sekitar sini. Kami hanya ingin

tanya jalan? “tanya Citra panjang lebar (*The Evergreen* /2010/ 124-125).

“Terima kasih banyak! “jawab Nunu dan Citra bersama – sama sambil membungkuk (*The Evergreen* /2010/ 125)

“Tolong ambilkan kompasku dong! Di tas bagian luar. Citra berhenti dan Nunu membungkuk untuk menjangkau tas Citra. Ia lalu mengambil kompas milik Citra dan mengembalikannya pada Citra (*The Evergreen* /2010/125).

“Citra pergi dari tempat Nunu dan berlari ke tempat tasnya di simpan ia segera mengambil tali tambang agar ia dapat menarik Nunu keluar dari lubang hewan.” (*The Evergreen* /2010/129)

“Citra sebenarnya tidak ikhlas, baju jaket kremnya itu basah. Tapi untuk janji, katanya dalam hati (*The Evergreen* PS/ 2010/ 141).

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan adanya kekuatan kalimat untuk membangun karakter tokoh. Komunikasi dengan menggunakan bahasa akan menjadi energy untuk melakukan komunikasi yang baik dan berkarakter

Aspek Kesastraan Sastra Anak yang Terefleksi Melalui Alur Cerita, Karakter Tokoh Cerita, serta Tema

Pada analisis aspek kesastraan akan diuraikan beberapa unsur instrinsik yang mencakup tema, alur cerita dan karakter tokoh. Keberadaan ketiga aspek tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Uraian selengkapnya terkait dengan aspek kesastraan pada cerita *The Evergreen* akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

Tema Cerita

Tema merupakan ide yang mendasari cerita. Adapun tema-tema yang diungkapkan dalam cerita *The Evergreen* adalah keberhasilan seseorang harus diawali dengan bekerja keras dan kekompakan atas restu orang tua, rencana yang baik, penuh petualangan, perjuangan akan membuahkan hasil yang menyenangkan.

Tema-tema yang dikembangkan dalam cerita *The Evergreen* menunjukkan tema-tema yang relevan dengan kehidupan anak di masa sekarang. Penulis adalah anak siswa SD yang memiliki kepiawian menyusun cerita dan pengalaman kehidupan dunia anak-anak mulai persoalan yang sederhana sampai dengan persoalan yang menantang anak melakukan sesuatu.

Alur Cerita

Alur adalah rentetan peristiwa dalam cerita yang memiliki hubungan jalin-menjalin. Secara keseluruhan alur cerita *The Evergreen* adalah alur maju, dimulai dari pengenalan, perkembangan cerita, dan akhir cerita. Dengan alur yang sederhana ini anak tidak akan kesulitan dalam memahami isi cerita.

Pada cerita *Surat Tak Beralamat* yang menceritakan bahwa Citra mendapatkan surat tanpa alamat yang berisi bahwa Citra telah menang lomba menulis cerita misteri dan mendapatkan hadiah. Pada judul *Persiapan Liburan* setelah Citra memilih hadiah berupa liburan dan mendapatkan izin dari mamanya selanjutnya dia mempersiapkan untuk mengikuti liburan, Selanjutnya pada cerita ketiga *Di Dalam Bus* menceritakan kisah selanjutnya yaitu Citra pergi ke lokasi liburan dengan naik bus dan di dalam bus tersebut Citra bertemu dengan teman-temannya yang menjadi pemenang lomba sesuai dengan jenis lomba. Dan pada cerita *Evergreen*, kata itu diambil pada saat berdiskusi untuk pemberian nama kelompok liburan mereka. *Evergreen* artinya selalu hijau mempunyai arti bahwa

semangat para anggota kelompok ini tidak akan pernah pudar atau hilang. Jadi selalu ada semangat di dalam kelompok *Evergreen* tersebut. Dengan berbagai macam anak dari jenis lomba yang berbeda dan berbeda karakter mereka tetap bersatu dengan semangat yang tidak pudar. Di samping itu memiliki arti tidak ketinggalan zaman sehingga tetap disenangi oleh anak-anak.

Grand Field Hotel (GFH) diawali Reza dan teman-temannya menuju ke lift no 5, sesampai di depan kamar. Masing-masing memiliki kamar dengan nomor yang berbeda-beda. Laki-laki berada pada kamar laki-laki dan perempuan se kamar dengan perempuan. *Makan Malam Nikmat (MMN)* ruang makan di Grand Field sangat ramai. Setiap meja makan ditempati oleh enam anak. Dennis, Nunu, Andre, dan Lola telah menunggu di meja Evergreen. Nama-nama di meja makan itu adalah nama kelompok. Pelayan membawa banyak sekali makanan lezat. Salah satu pelayan memakai baju bertuliskan Evergreen. Pelayan memenuhi meja makan dengan berbagai makanan. Mereka akhirnya menikmati hidangan tersebut secara nikmat dan selalu menjaga porsi makanan.

Tempat Tak Dikenal (TTD) diawali dengan Citra dan teman-teman bersenang-pagi. Mereka pergi ke lapangan dengan bus dan sesampai di lapangan rumput dan di sebelahnya ada hutan. Mereka menginap di rumah kayu dekat hutan. Ada suatu kejadian yang membuat mereka penasaran, mencari sesuatu. Akhir cerita semua merasa senang berada di tempat tersebut.

Charlotte Camping Village (CCV) cerita dari Charlotte Camping Village mengisahkan tentang perjalanan mereka kemudian mereka menemukan sebuah toko dan membeli makanan disana. Disini tidak ada cerita yang mengisahkan tentang masa lalu.

"*Nuky*" diawali dengan pengenalan Nunu dengan teman-temannya di suatu tempat dan Nunu harus menyediakan roti. Ketika ia menjadi bahan olok-olokan temannya ia menangis. Dan beberapa

temannya Andre, Citra, Dennis Lola, agak sedikit menjauh dengan Nunu yang dikatakan sebagai mungkin jijik dengan anak aneh yang terlihat kumal itu. *Kisah Nuky* cerita diawali dengan perkenalan Nuky dengan Lola. Nuky pergi dari rumah karena diculik namun bisa kabur lewat pintu. Nuky liburan awal semester satu. Ia tidur di rumah nenek dengan kak Ayu *Tempat Persembunyian Rahasia (TPR)* Setelah Citra bangun pukul tujuh malam, mereka berdua meneruskan perjalanan melewati jalan setapak kemudian melihat dari kejauhan sebuah jembatan dan menemukan jurangnya dari kalimat Citra “Hei, jurangnya!”. *Diantara Jurang dan Gua (DJG)* Awalnya Nunu dan Citra menuju jembatan kemudian mereka menuju gua tempat penyembunyian harta rampokan. Didalam gua mereka menemukan emas hasil rampokan pencuri Nuky. *Akhirnya...* Setelah Citra dan Nunu menemukan harta rampokan penculik Nuky, Dennis dan Andre mengantar Nuky ke rumahnya. Dalam cerita mereka langsung pulang ke rumah masing-masing, perjalanan pulang didalam bis Dennis menceritakan kepada teman-temannya kalau ia diberi sekoper keci uang oleh Eyang To, karena mereka telah membawa pulang Nuky.

Berdasarkan beberapa cerita di atas dapat dikatakan bahwa cerita dihadirkan dengan alur maju sehingga pembaca (anak) tidak kesulitan untuk memahami jalan cerita. Cerita diawali dengan perkenalan, peristiwa-peristiwa mulai bergerak dan diakhiri dengan leraian.

Penokohan/Karakter Tokoh

Penokohan adalah tokoh-tokoh dalam cerita yang memiliki karakter sesuai dengan peran yang harus dijalani. Karakter tokoh ini dapat ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa karakter tokoh dalam cerita *The Evergreen* adalah sebagai berikut. (1) pemberani, cerdas, mudah bergaul, pandai bermain piano, pandai bahasa Inggris

dan Matematika dan IPA, hobi menggambar. Namun demikian juga diungkap karakter yang kurang baik ceroboh, suka memilih teman, sombong, suka terlambat, dan berpikir agak lambat. Penampilan karakter yang demikian untuk dunia anak menjadi sebuah kewajaran karena dunia anak yang sesungguhnya demikian adanya. Dari sini pembaca anak-anak dapat memilah dan meresapi beberapa karakter tokoh yang patut dicontoh dan dihindari.

Pemahaman anak SD terhadap cerita *The Evergreen* seperti yang dituturkan Madinatul Munawaroh 16 November 2012 Ceritanya bagus karena saat Citra mau ikut camping dia izin dulu pada orangtuanya biar mama dan papanya tidak khawatir, Selain itu Citra ikut campingnya tidak sendirian karena ada kakaknya yang ikut juga yaitu kak Marsya. Bahasa yang di gunakan banyak yang mudah dipahami seperti :

“Hey, Cit lagi ngapain nih?”, “Yah, kapan selesainya” , tapi ada yang sulit juga dipahami.....yaitu bahasa Inggrisnya seperti “Children, please cross your book with your friend and.....”, “This book is the last book of J.K Rowling,” Tokoh yang disukai adalah Citra karena anaknya pintar bahasa Inggris, baik, periang, punya banyak teman dan menjadi juara 2 cerita misteri. Menurut saya pesan ceritanya itu, jangan jadi anak yang sombong biar punya banyak teman, kalau mau camping minta izin dulu sama ayah dan ibu. Terus kalau mau liburan mempersiapkan jajan buat cemilan biar tidak bosan hehehe....

Selain itu tanggapan Dwi Mustika siswa SD(17 Oktober 2012) Ceritanya bagus dan menarik dan membuat penasaran yang membacanya. Dari kedua tanggapan tersebut dapat dikatakan bahwa narasi cerita yang ditampilkan dalam cerita cukup mudah dipahami oleh anak.

Temuan yang Dapat Diungkapkan Terkait Dengan Aspek Kebahasaan Dan Kesastraan Pada Sastra Anak Dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Dalam cerpen *The Evergreen* secara kebahasaan dan kesastraan bila dikaji dari perspektif pendidikan karakter memiliki peran yang cukup penting bagi anak-anak sebagai pembaca. Cerita dijalin secara menarik sehingga memberikan keinginan anak untuk membaca dari topik yang satu ke topik yang lain. Di dalam cerita tersebut memberikan pesan-pesan karakter yang dikemas dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca (anak) dan atau orang dewasa.

Beberapa narasi cerita yang merujuk pada pendidikan karakter antara lain : adab makan apabila makan tidak boleh berbicara; sikap tolong menolong kepada orang lain; hidup harus penuh semangat dan optimisme; selalu berusaha pantang menyerah; dapat bersosialisasi dengan teman secara baik; mudah bergaul, fleksibel, mandiri. Selain itu sikap berani, berpikir positif, akrab dan baik dengan teman. Namun demikian dalam narasi cerita juga ditemukan pula yang kurang mendukung pendidikan karakter misalnya : ceroboh, mengejek suka mengganggu teman, serakah.

Temuan yang dapat dikemukakan terkait dengan sastra anak pada cerita *The Evergreen* adalah sebagai berikut.

Dalam cerita disajikan dengan pilihan kata (diksi) yang dapat menyentuh psikologi anak untuk melakukan hal yang serupa dan atau tidak melakukannya. Kecermatan penulis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada cerita karena penulis merasa menyatu dengan dunia anak-anak sehingga ia mampu menghayati secara totalitas kehidupan anak anak. Gaya penceritaan yang diungkapkan sederhana dengan bahasa yang lugas meskipun ada sisipan bahasa asing, menunjukkan kepekaan penulis untuk

merespon perkembangan zaman dalam era globalisasi.

Secara konseptual sastra anak sebagai media transformasi pendidikan karakter karena di dalamnya menghadirkan nilai-nilai yang patut diteladani anak-anak, selain itu cerita dihadirkan dengan bahasa yang komunikatif dengan kekuatan penulis untuk menyatukan dunia anak secara psikologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut

- Aspek kebahasaan sastra anak yang terefleksi melalui struktur kalimat, pilihan kata, gaya bahasa dapat dikemukakan bahwa secara struktur kalimat, kalimat yang diungkapkan mampu memudahkan anak untuk dapat memahami isi cerita secara baik. Pilihan kata yang digunakan cukup bervariasi cenderung mengikuti keinginan penulis dalam menyampaikan pesan cerita, gaya bahasa yang digunakan juga cukup bervariasi yakni menggunakan hiperbola, metafor, repetisi sehingga tidak sulit dipahami anak sebagai pembaca
- Aspek kesastraan sastra anak yang terefleksi melalui tema , alur cerita, karakter tokoh cerita dapat dipahami dengan mudah. Alur cerita cenderung menggunakan alur maju, karakter tokoh sangat bervariasi mulai dari yang baik (pandai, suka menolong, fleksibel, mudah bergaul, suka tersenyum, optimis, bekerja keras, memiliki etika dan sebagainya) dan ada pula karakter yang kurang baik (ceroboh, suka menggoda teman, memilih-milih teman). Secara keseluruhan aspek kesastraan yang diungkapkan dalam cerita menyatu dalam narasi cerita yang dihadirkan penulis.
- Temuan yang dapat diungkapkan terkait dengan aspek kebahasaan dan

kesastraan pada sastra anak dalam perspektif pendidikan karakter adalah sastra anak sebagai media transformasi pendidikan karakter karena di dalamnya menghadirkan nilai-nilai yang patut diteladani anak-anak, selain itu cerita dihadirkan dengan bahasa yang komunikatif dengan kekuatan penulis untuk menyatukan dunia anak secara psikologis.

Sastra. Makalah Seminar Internasional Coloqium Ketiga FKIP UMM.
Sarumpaet, Riris K Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera
Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar
Zaimar, Okke K.S. 2002. “*Strukturalisme*” dalam Teori dan Kritik Sastra. Jakarta: Lembaga Penelitian UI

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Djojoseuroto, Kinayati. *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
- Hanifah, Nisrina. 2010. *The Evergreen*. Bandung : Mizan Media Utama
- Hartoko, 1986. Kamus Populer Filsafat, Jakarta: CV Rajawali.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Langland, Elisabeth. 1984. *Society in the Novel*. United States of America: The University of North Carolina Press
- Purbani Widyastuti., 2009. *Sastra Anak Indonesia sebagai Genre, Sebuah Utopia?*
- Sujarwanto, Jabrohim. 2001. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: UAD
- Sumardi, Abdul Rozak Zaidan. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA untuk Guru dan Siswa*. Jakarta.: Balai Pustaka.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT Hanindita
- Sugiarti, 2010. “Tumbuhkan Karakter dengan Dongeng”. *Matan*, Edisi 57 April 2011.
- Sugiarti. 2011. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran*